

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana ada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama sebagai acuan.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Universitas	Hasil Penelitian	Tahun
1.	Nita Frenita 41812018	Makna Diskriminasi Rasial dalam film The Hateful Eight (Analisis semiotika Roland Barthes)	Penelitian Kualitatif Metode Semiotika	Universitas Komputer Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film The Hateful Eight terdapat stereotype pada kelompok tertentu yang menyebabkan terjadinya pengucilan terhadap individu ataupun kelompok yang dibedakan, dan juga adanya tindakan diskriminasi terhadap kelompok tertentu yang ditandai dengan pengracunan, penembakan serta pembunuhan.	2016

2.	Mohammad Firmansyah 41812125	Representasi Rasisme Dalam Film Men Of Honor. (Analisis semiotika John Fiske)	Penelitian Kualitatif Metode Semiotika	Universitas Komputer Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Men of Honor yang menceritakan seorang pasukan Angkatan laut mendapatkan perkataan atau tindakan rasisme terhadap ras, yang ditandai dengan perbedaan ras kulit, dan cenderung menindas kaum kulit hitam oleh kaum kulit putih. Kaum kulit hitam diperlakukan tidak adil dan dibedakan dengan ras lainnya.	2016
3.	Noviani Tri Wulandari Nasution 12210121	Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam film Khalifah (Analisis semiotik Charles Sanders Pierce)	Penelitian Kualitatif Metode Semiotika	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Khalifah ini terdapat diskriminasi terhadap perempuan Muslimah. Adanya diskriminasi gender yang dimana perempuan dipandang rendah oleh salah satu kelompok tertentu serta diperlakukan tidak semestinya.	2016

Sumber : Peneliti 2020

Peneliti melihat kesamaan dalam skripsi Nita Frenita yang menggunakan analisis penelitiannya, yakni sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dibedah melalui tiga tahap penelitian. Tiga tahapan penelitian tersebut adalah denotasi, konotasi dan mitos. Fokus penelitian dalam skripsi Nita Frenita memiliki kesamaan yakni membedah tentang diskriminasi. Namun dalam objek penelitiannya berbeda, penelitian meneliti film *The Hateful Eight*. Dalam skripsi Mohammad Firmansyah, yang membahas tentang representasi rasisme dalam film *Man of Honor* memiliki

beberapa kesamaan dengan peneliti yakni design penelitiannya. Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah adanya sebuah konflik rasisme dalam film. Pesan itu digambarkan dalam makna denotasi yakni, seperti salah satu adegan dimana film ini menggambarkan bahwa ras kulit hitam merupakan ras yang tertindas.

Perbandingan dengan skripsi dari Noviani Tri Wulandari Nasution, adanya sebuah pesan menandai ketidakadilan gender melalui perilaku tidak kemanusiaan, ditandai dengan adanya kekerasan terhadap perempuan melalui perlakuan-perlakuan baik verbal ataupun non-verbal.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu aktivitas atau kegiatan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan termasuk kepada komunikasi. Komunikasi merupakan perantara penyampaian pesan antara dua orang atau lebih, dengan ini manusia akan tetap menjalin sebuah komunikasi dimanapun dan kapan pun, karena manusia merupakan makhluk sosial, dan selalu hidup berdampingan dengan orang lain.

Adapun komunikasi menurut Effendy yaitu menjelaskan:

“Komunikasi adalah proses pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” (Effendy, 2004:28).

Sedangkan definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana menjelaskan bahwa:

“Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *comunicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama”. (Mulyana, 2007: 4)

Menurut Bernard Barelson & Garry A. Steiner menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan sebagainya.

Dalam karya Harold Lasswell “*The Structure and Function of Communication in Society*” menjelaskan bahwa komunikasi yaitu:

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut)” *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh bagaimana?”

David K Berlo (2010:26), menjelaskan unsur-unsur utama unsur-unsur utama komunikasi terdiri atas SCMR yakni *Source* (Sumber atau pengirim), *Message* (Pesan atau informasi), *Channel* (Saluran dan Media) dan *receiver* (Penerima). Disamping itu terdapat tiga unsur lain yaitu *feedback* (Tanggapan Balik), Efek, dan Lingkungan.

Kelima unsur utama komunikasi menurut David K Berlo menjelaskan antara lain:

a. *Source* (Sumber atau pengirim)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pengirim informasi. Sumber bias terdiri dari satu orang atau kelompok. Misalnya Partai, Organisasi atau Lembaga.

b. *Message* (Pesan)

Pesan adalah sesuatu (pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda) yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

Pesan terbagi menjadi 3 bentuk, yakni:

Informatif. Bersifat memberikan keterangan-keterangan.

Persuasif. Berisi bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap.

koersif. Penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan.

c. *Channel* (Saluran atau Media)

Saluran komunikasi terdiri atas komunikasi lisan, tertulis dan elektronik.

Media komunikasi dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni:

Media umum. Media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi

Media massa. Media yang digunakan untuk komunikasi massal, karena sifatnya yang massal, seperti pers, radio, film dan televisi.

d. Receiver (Penerima)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh pengirim.

e. Feedback (Umpan Balik)

Umpan balik merupakan respons atau reaksi yang diberikan oleh penerima.

f. Effect (Pengaruh)

Efek atau pengaruh merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Menurut Solihat M, Purwaningwulan M.M, & Solihin O (2015:

11), dalam buku *Interpersonal Skill* menjelaskan bahwa :

“Komunikasi adalah salah satu kegiatan inti manusia. Komunikasi sungguh sama sekali tak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Fitrah manusia sebagai makhluk hidup yang hidup secara komunal dan makhluk sosial, mau tak mau harus mengelat interaksi diantara mereka. Interaksi adalah komunikasi itu sendiri.”

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong U. Effendy fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan Informasi (*To Inform*)

Menyampaikan informasi merupakan suatu fungsi komunikasi yang dimana memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran, dan tingkah laku orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*)

Komunikasi sebagai sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi.

3. Menghibur (*To Entertain*)

Komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan suatu hiburan atau menghibur orang lain

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

Mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang di harapkan.

Komunikasi dapat dikatakan tidak akan terlepas dari manusia karna komunikasi merupakan suatu komponen yang menerap pada diri manusia dan penting di kehidupan manusia sehari-hari. Fungsi komunikasi dapat memberikan suatu hubungan dan kelancaran dalam

komunikasi tidak hanya itu fungsi komunikasi dapat memberikan kelangsungan hidup bermasyarakat, seperti memperbaiki hubungan sosial masyarakat dan mengembangkan suatu masyarakat.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi merupakan suatu kelancaran dalam melakukan komunikasi antara komunikan dan komunikator, dengan adanya tujuan komunikasi dapat memberikan suatu gagasan dan pertukaran pikiran.

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu :

“Pertama adalah (*to secure understanding*), memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*).”

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan bagian terpenting dalam sebuah komunikasi, yang bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Dengan ini komunikasi dapat menciptakan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Menurut Onong U. Effendy (2011:11-18) dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik” menjelaskan, proses komunikasi terbagi

menjadi dua yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa dalam Bahasa Inggris memiliki arti *mass communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Istilah *mass communication* diartikan sebagai salurannya. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan

kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2003:79).

Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang membantu penyebaran informasi secara masal, melalui media massa. Film pun membentuk pengetahuan dan pendapat manusia dalam berbagai peristiwa atau yang menyangkut pada kehidupan manusia. Tanpa adanya batasan waktu dan jarak sehingga media massa dapat mempengaruhi cara hidup dan perilaku seseorang.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bitter, yakni:

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media masa pada sejumlah besar orang. (*mass communication is messages communicated through a mass medium to large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa (Ardianto, 2007:3).

Dari pengertian komunikasi massa di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memiliki pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan realitas yang terjadi dalam kehidupan seseorang dapat digambarkan dalam sebuah film. Sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, film, dan sebagainya.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa meliputi sifat dan unsur yang tercakup (Suprpto, 2006:13). Adapun karakteristik komunikasi massa sebagai berikut:

- a. Sifat komunikasi, yaitu komunikasi massa yang ditujukan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar, heterogen, dan anonim. Jumlah besar yang dimaksudkan hanya dalam periode waktu yang singkat saja dan tidak dapat diukur, beberapa total jumlahnya. Bersifat heterogen berarti khalayak bersifat berasal dari latar belakang dan pendidikan, usia, suku, agama, pekerjaan, Sehingga faktor yang menyatukan khalayak 17 yang heterogen ini adalah minat dan kepentingan yang sama. Anonim berarti bahwa komunikator tidak mengenal siapa khalayaknya, apa pekerjaannya, berapa usianya, dan lain sebagainya.
- b. Sifat media massa, yaitu serempak dan cepat. Serempak (*Simultanety*) berarti bahwa keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikasi yang demikian besar jumlahnya. Pada saat yang sama, media massa dapat membuat khalayak secara serempak dapat menaruh perhatian kepada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Selain itu sifat dari media massa adalah cepat (*rapid*), yang berarti memungkinkan pesan yang disampaikan pada banyak orang dalam waktu yang cepat.
- c. Sifat pesan, Pesan yang disampaikan melalui media massa adalah bersifat umum (*Public*). Media massa adalah sarana untuk

menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk kelompok orang tertentu. Karena pesan komunikasi melalui media massa sifatnya umum, maka lingkungannya menjadi universal tentang segala hal, dan dari berbagai tempat di seluruh dunia. Sifat lain dari pesan melalui media massa adalah sejenak (*Transient*), yaitu hanya untuk sajian seketika saja.

- d. Sifat komunikator, karena media massa merupakan lembaga organisasi, maka komunikator dalam komunikasi massa, seperti wartawan, sutradara, penyiar, pembawa acara, adalah komunikator yang terlembagakan. Media massa merupakan organisasi yang rumit, pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil kerja kolektif, oleh sebab itu, berhasil tidaknya komunikasi massa ditentukan oleh berbagai faktor yang terdapat dalam organisasi massa.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik komunikasi massa di atas, sifat dan efek yang ditimbulkan pada komunikan tergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh para komunikator. Tujuan komunikan yang berbeda-beda, menjadikan konsumsi pesan sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Domonick (2001) terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage*

(pertalian), *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai), dan *entertainment* (hiburan).

1. ***Surveillance*** (pengawasan) Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.
2. ***Interpretation*** (penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.
3. ***Linkage*** (pertalian) Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu
4. ***Transmission of Values*** (penyebaran nilai-nilai) Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar

dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5. **Entertainment** (hiburan) Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. Meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Media massa pun memberikan pengetahuan dunia sekitar diluar dari keluarga, sekolah dan lain-lain. Fungsi media untuk memenuhi kebutuhan ini pun disebut dengan sosial unility. menggunakan media massa untuk memperoleh tentang sesuatu, bisa berupa hiburan, informasi dan pendidikan. Maka media merupakan bagian dari kognisi.

2.1.4 Tinjauan Film

2.1.4.1 Sejarah Film

Film atau Motion Picture ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An*

American Fireman dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1893 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975: 246).

Film menjadi media kedua komunikasi massa setelah surat kabar, masa pertumbuhan film pada akhir abad ke-19. Awal perkembangan film tidak seperti surat kabar, dalam surat kabar memiliki unsur-unsur yang terkandung seperti politik, teknik, demografi, ekonomi, dan sosial yang merintang kemajuan surat kabar pada masa abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film merupakan media yang memiliki unsur hiburan ketimbang media yang membujuk, namun dalam film memiliki unsur kekuatan bujukan atau persuasi yang besar.

Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial dan membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, berbagai penelitian timbul hendak melihat dampak film terhadap masyarakat, dari banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul melalui perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksinya ke atas layar.

Film merupakan media massa yang tidak terbatas pada ruang lingkungannya. Hal ini dipengaruhi unsur cita rasa dan unsur visualisasi

yang saling berkesinambungan. Menurut Alex Sobur dalam bukunya semiotika komunikasi,

“film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linear. Maksudnya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasar muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat.” (Sobur, 2013:127)

Indonesia film dimulai pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1900-an masyarakat Indonesia sudah mulai mengenal adanya film atau yang dulu lebih dikenal dengan “Gambar Hidoep”. Hal ini dibuktikan dengan adanya koran Bintang Betawi No.278, 5 Desember 1900 yang memuat iklan bioskop. Dari masa ke masa film yang menjadi bagian dari kehidupan manusia sebagai hiburan, informasi dan sebagai kebutuhan informasi lainnya. Film telah menjadi tontonan bagus dalam segi sinematografinya seiring dengan berjalannya waktu.

2.1.4.2 Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis

a. Layar yang luas

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran luas. Layar film yang luas, dapat memberikan keleluasaan penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b. Pengambilan gambar

Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan yang artistik dan suasana yang sesungguhnya.

c. Konsentrasi Penuh

Saat menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan terfokus pada alur cerita yang ada didalam film tersebut tanpa adanya gangguan dari luar.

d. Identifikasi Psikologis

Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada didalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis. (Vera, Nawiroh, 2014:92)

2.1.4.3 Unsur-Unsur Film

Dalam bukunya Semiotika dalam Riset Komunikasi, Nawiroh Vera menyatakan unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*. Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut;

1. Unsur naratif: yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
2. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.
3. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terkait sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton. Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut:
 - a. Mise En Scen
 - b. Sinematografi
 - c. Editing
 - d. Suara

Mise en scene merupakan bahasa yang berasal dari Perancis, yang memiliki artian sebagai segala sesuatu yang tampak di depan kamera. Ada empat elemen penting dari *mise en scen*, antara lain:

- a. *Setting*
- b. Tata cahaya
- c. Kostum dan *make up*
- d. Acting dan pergerakan pemain

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkapkan hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan

direkam. *Editing* secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (*shots*). Melalui *editing* struktur, ritme serta penekanan dramatis dibangun/diciptakan. Suara digambar film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen-elemennya bisa dari dialog, musik, maupun efek (Bambang Supriadi, 2010).

2.1.4.4 Jenis-Jenis Film

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Ardianto, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2009:148-149) mengelompokkan film menjadi empat jenis diantaranya, film cerita, film berita, film dokumenter, film kartun.

1. Film Cerita

Film yang sering dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop ini terkadang disatukan dengan film-film ternama dan bintang film ternama. Film ini sering kali didistribusikan sebagai barang dagang.

2. Film Berita

Film yang berisikan mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Film yang disajikan kepada publik banyak mengandung nilai berita (*News value*) karena film tersebut sifatnya berita.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan karya cipta yang menggambarkan mengenai kenyataan. Film yang merupakan hasil dari interpretasi pribadi dari pembuatnya bisa berupa kenyataan pribadi atau orang lain.

4. Film Kartun

Film yang biasanya dikonsumsi oleh anak-anak. Ada beberapa karakter yang dikenal oleh anak-anak juga seperti, tokoh Donald Bebek, Miki Tikus yang diciptakan oleh seniman asal Amerika Serikat yakni, Walt Disney.

Dari berbagai jenis film yang telah dipaparkan di atas maka sutradara atau sineas-sineas dapat berkreasi dalam film yang akan dibuat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh publik. Adapun jenis film yang diproduksi dipergunakan untuk berbagai keperluan, Jenis film ini dijabarkan oleh Dennis (2011:16) dalam buku “Bekerja Sebagai Sutradara” jenis film tersebut adalah film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, film-film jenis lain, iklan televisi, program televisi, dan video klip.

1. Film Dokumenter

Film dokumenter pun tidak bisa lepas dengan tujuan utama sebuah film yakni, penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film ini juga menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam sesuai dengan tujuannya.

2. Film Cerita Pendek (*Short Film*)

Film ini biasanya hanya berdurasi di bawah 60 menit. Durasi yang cukup singkat ini dimanfaatkan oleh mahasiswa, perorangan maupun kelompok untuk berlatih membuat film dengan lebih baik. Tidak menutup kemungkinan film ini memang sengaja dibuat untuk di pasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

3. Film Cerita Panjang (*Length Film*)

Film dengan durasi sekitar 90 hingga 100 menit ini umumnya diputar di bioskop. Namun, tidak menutup kemungkinan panjang durasi film ini pun bisa mencapai 180 menit.

4. Film-Film Jenis Lain (*Corporate Profile*)

Film yang dibuat untuk kepentingan atau institusi yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan. Biasanya film ini digunakan sebagai pendukung dalam melakukan presentasi.

5. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini dibuat untuk penyebaran informasi tentang suatu produk atau layanan masyarakat/ *Public Service Area* (PSA).

6. Program Televisi (*TV Programme*)

Film ini dibuat untuk penyebaran informasi tentang suatu produk atau layanan masyarakat/ *Public Service Area* (PSA). Film ini dibuat untuk dikonsumsi para penonton televisi. Film ini secara umum terbagi dua, yakni kelompok fiksi dan nonfiksi.

7. Video Klip (*Music Video*)

Dunia industri musik sangatlah membutuhkan film yang berupa video klip, di mana film ini berguna untuk memasarkan produknya. Pemasaran bisa melalui media massa seperti televisi.

Dari berbagai jenis film di atas, maka film bukan hanya dibuat untuk ditonton semata tetapi, namun film memiliki kegunaan sesuai dengan kebutuhan. Film tidak hanya menampilkan adaptasi dari kehidupan keseharian, bisa juga menampilkan berupa cerita biografi yang bisa menginspirasi kehidupan. Film juga merupakan drama dari kehidupan sehari-hari. Film yang pada dasarnya merupakan penyebar informasi sekaligus hiburan kini seiring berjalannya waktu dimanfaatkan menjadi alat penghasil kebutuhan materi. Berbagai jenis film di atas pun peneliti bisa melihat siapa saja target dari pembuat film.

2.1.5 Tinjauan Film dalam Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang heterogen. Selain itu film juga memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dengan komunikasi. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dirumuskan Bitner sebagai berikut:

“Mass communication is message communicated through a mass medium to a large member of people” (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang)”

Film adalah salah satu media massa yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator (produser) kepada komunikan (penonton). Dalam menyampaikan pesan, film memiliki kekuatan untuk mengonstruksi pesan melalui bahasa *audio visual*. Realitas atau fakta yang berada pada film memunculkan unsur representasi peristiwa yang objektif, adil, jujur, dan transparan. Kekuatan film sebagai media massa dibandingkan dengan jenis media lain adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. (Rahmat).

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa yang mempunyai peran penting di dalam sosial kultural, artistik, politik, dan dunia ilmiah. Sebagai media massa, konten film adalah informasi. Informasi akan mudah dipahami dan tertangkap dengan visualisasi. Pada hakikatnya film seperti juga bukan pers yang dianggap salah. Kelebihan film dibanding media massa lainnya terletak pada susunan gambar yang dapat membentuk suasana. Film mampu membuat penonton terbawa emosinya.

Seni film sangat mengandalkan kemajuan teknologi, baik sebagai bahan baku produksi ataupun dalam ekshibisi ke hadapan penontonnya. Dalam kajian media massa, film termasuk kedalam jajaran seni yang ditopang oleh industri hiburan yang menawarkan impian kepada penonton yang ikut menunjang lahirnya karya film. Film merupakan perpaduan antara berbagai unsur, seperti sastra, seni rupa, teknologi, teater, dan sarana publikasi.

Film pun menjadi dominan dalam kehidupan manusia layaknya sandang pangan dan bisa juga sebagai pengungkapan ekspresi. Film juga

sebetulnya tidak jauh berbeda dengan televisi. Namun film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda (Sardar & Loon, 2001:156). Tata bahasa itu sendiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two-shot*), pemotretan jarak jauh (*Long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*), *effect* digital yang lebih canggih lainnya. (Sobur, 2013:131)

2.1.6 Tinjauan Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambar dan penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambar mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki metralitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Baker, 2004:9).

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut:

“proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai

kegunaan dari tanda, yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada suatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y, $X = Y$. (Wibowo, 2013:148).”

Danesi mencontohkan representasi dengan konstruksi X yang dapat mewakilkan atau memberikan suatu bentuk kepada materil atau konsep tentang Y. sebagai contoh konsep sex diwakili atau ditandai melalui gambar sepasang sejoli yang sedang berciuman secara romantis. Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa”, berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya.

“Menurut hall Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu di tampilkan dalam pemberitaan. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, yaitu dialog, tulisan, video, fotografi, dan sebagainya. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.”

2.1.7 Tinjauan Diskriminasi

Diskriminasi hampir sama dengan prasangka, bahkan kadang-kadang kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian. Perbedaan keduanya adalah bahwa kalau prasangka itu adalah sikap (*attitude*) 11 sedangkan

diskriminasi adalah tindakan (*action*). Watson (1984) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan negatif terhadap kelompok tertentu. Sedangkan Brigham (1991) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok etnis tertentu. Kelompok etnis tersebut diantaranya adalah suku, bahasa, adat istiadat, agama, kebangsaan dan lainnya.

Menurut Brigham (Kuncoro: 2008) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok etnik tertentu. Kelompok etnik tersebut diantaranya adalah suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, kebangsaan, dan lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Banton (dalam Sunarto, 2009: 157), diskriminasi didefinisikan sebagai perlakuan berbeda terhadap orang yang termasuk dalam kategori tertentu yang dapat mewujudkan jarak sosial.

Menurut Ransford (dalam Sunarto, 2009: 156), diskriminasi dibedakan menjadi dua yaitu diskriminasi individu (*individual discrimination*) dan diskriminasi institusi (*institutional discrimination*). Diskriminasi individu merupakan tindakan seorang pelaku yang berprasangka, sedangkan diskriminasi institusi merupakan diskriminasi yang tidak ada sangkut pautnya dengan prasangka individu melainkan merupakan dampak kebijaksanaan atau praktik tertentu berbagai institusi dalam masyarakat. Berdasarkan definisi beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi adalah perlakuan berbeda berdasarkan kategori-kategori tertentu

yang cenderung bersifat negatif dan dapat menimbulkan jarak sosial bagi pelaku dan korban diskriminasi.

Diskriminasi secara umum diartikan sebagai perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara. Hal mengenai pengertian diskriminasi yang demikian, tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam Pasal 1 ayat 3. Pengertian Diskriminasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

“Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.” ([Pengertian Diskriminasi menurut Undang-Undang – Paralegal.id](#) diakses tanggal 24 Februari 2021)

Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang mungkin bersifat institusional (melalui aturan dan organisasi tertentu) dan juga melalui hubungan antarpribadi. Berbagai penelitian menunjukkan akibat diskriminasi antar etnik maupun antarras dapat mengakibatkan terbentuknya komunikasi antarbudaya sendiri. Pemisahan tempat tinggal (segregasi) berdasarkan etnik atau ras, di satu pihak membuat etnik atau ras yang bersangkutan menjadi sangat kental solidaritas internalnya, namun di lain pihak menjadi lahan subur untuk menciptakan eskalasi konflik antarras atau antar etnik (Liliweri, 2007:93).

Diskriminasi merupakan suatu perlakuan yang tidak sama dan tidak adil yang dilakukan oleh salah satu kelompok ras atau etnik terhadap kelompok lainnya (Sanderson, 1993: 337).

Ideologi yang menyatakan suatu kelompok lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain, merupakan bagian dari konsep endosentris yang sering dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Maka ketika timbul sebuah rasisme akan mengakibatkan setiap kelompok etnik atau yang memiliki sikap etnosentrisme yang tinggi akan mempunyai prasangka, akan melakukan *stereotyping*, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain. Yang stereotip tersebut cenderung memberikan penilaian sifat-sifat negatif karena satu sama lain berbeda kelompok.

Theodorson & Theodorson mengatakan bahwa yang dimaksud dengan diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial atau atribut-atribut khas seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Dalam istilah tersebut untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral atau tidak demokratis (dikutip dari Danandjaja, 2013: 2)

Swim (dalam Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap orang yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama. Dapat dikatakan diskriminasi adalah *prejudice in*

actions. Menganggap orang negro itu bodoh adalah prasangka sedangkan melarang mereka bekerja atau bersekolah pada lembaga tertentu karena mereka berkulit hitam adalah diskriminasi. Menganggap wanita sebagai kaum lemah adalah prasangka sedangkan menghalangi mereka untuk menjadi pemimpin adalah diskriminasi.

2.1.7.1 Jenis-jenis Diskriminasi

Diskriminasi memiliki beberapa jenis, tergantung perbedaan objek diskriminasi tersebut. Berikut merupakan beberapa jenis diskriminasi yang umumnya di kenal dimasyarakat.

a. Rasisme (Racism)

J. Jones (dalam Brigham, 1991) menyatakan bahwa rasisme adalah suatu aspek pembeda secara rasial pada suatu budaya yang diterima oleh banyak orang dan mendorong kompetisi, perbedaan kekuasaan dan perlakuan yang tidak semestinya terhadap anggota kelompok lain. Perbedaan perlakuan ini dapat dimanifestasikan secara individual maupun maupun melalui struktur sosial dan institusi resmi. Perbedaan perlakuan melalui institusi adalah perbedaan dalam hukum, sistem pendidikan, lapangan kerja, kebijaksanaan imigrasi, agama dan lainnya.

Rasisme di Amerika mempunyai dua bentuk, yang pertama adalah *old fashioned racist* yaitu sekelompok orang yang mempunyai pandangan tertutup dan memegang keras

pendiriannya tentang kaum minoritas. Rasisme ini berkembang sebelum tahun 1900-an. Setelah melalui berbagai perjuangan maka muncul sedikit keterbukaan diantara mereka terutama terhadap masalah hak sipil seperti pendidikan, ekonomi, politik dan sosial (Mc Conahay dalam Brigham, 1991).

b. Tokenism

Diskriminasi ini sering terjadi dibidang ekonomi, dimana orang diperkerjakan atau tidak diperkerjakan berdasarkan pada pertimbangan ras. Tokenism secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pemberian sedikit perlakuan positif kepada kelompok tertentu sebagai alasan untuk menolak pemberian positif yang lebih besar. Jadi perlakuan positif yang minimal digunakan sebagai alasan pembenar untuk melakukan diskriminasi pada bidang lain yang lebih besar pengaruhnya.

Tokenisme tidak hanya dilakukan terhadap kaum negro di Amerika tetapi juga kaum minoritas lain seperti pada wanita, anak-anak dan orang tua. Kendig, 1979 (dalam Watson, 1984) menyatakan bahwa promosi pada kaum kulit hitam dan wanita pada usia empat puluh tahun sangat jarang dilakukan dibandingkan apa yang terjadi pada warga kulit putih.

c. Reverse Discrimination

Fajardo, 1985 (dalam Baron & Byrne, 1997) menjelaskan konsep ini dengan memberikan contoh perlakuan guru terhadap

muridnya. Seorang guru melakukan apa saja untuk menempatkan siswanya yang kebetulan berasal dari kelompok minoritas pada tingkat atau level yang tinggi. Adanya perlakuan itu, yakni guru menempatkan siswa dalam posisi yang berisiko karena pada akhirnya nanti akan ada pertentangan antara peningkatan peringkat secara tidak wajar dengan kemampuan nyata yang dimilikinya. Sehingga akhirnya akan merugikan siswa tersebut. Tindakan tersebut didasari oleh alasan bahwa guru tidak ingin terlalu sering berhubungan dengan siswa ini, sehingga menaikkan ke tingkat tertentu.

2.1.8 Tinjauan Semiotika

Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari tentang tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Rachmat, 2012:265).

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Disebut juga sebagai semeiotikos, yang berarti

“teori Tanda”. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (yunani) yang berarti “penafsir tanda” Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimaan oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1979, dalam Rummana, 2005 .005:4).

Umberto Eco dan Hoed mengemukakan bahwa kajian semiotika sampai saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sementara itu semiotika signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Perbedaan antara semiotika komunikasi dengan semiotika signifikasi terletak pada tingkat pemahamannya (dalam Sobur 2013: 15).

2.2 Kerangka Pemikiran

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain

tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan suatu kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Breger, 200 dalam Sobur, 2009:18).

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*), memaknai hal –hal (*Things*). Memaknai (*To Signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*To Communicate*). Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009:15).

Konotasi yang merupakan sifat asli tanda, agar berfungsi dibutuhkan keaktifan dari pembaca. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Banyak ahli semiotika yang meneliti dan mengkaji semiotika. Tetapi dari sekian banyak ahli Roland Barthes menjadi satu- satunya yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

(Budiman, 2001: 28, dalam Sobur 2013: 71). Jika diurutkan dalam teori penelitian semiotika Roland Barthes ada tiga hal didalamnya yakni, Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan yang kedua disebut konotatif, dan denotatif merupakan pemaknaan tataran pertama. Denotatif yang merupakan ungkapan secara nyata dan kasat mata, contohnya adalah balon itu berbentuk bulat, anjing itu mengeluarkan suara dengan menggonggong dan masih banyak contoh lainnya. Kedua, konotatif merupakan ungkapan tanda-tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Misalnya, penggunaan warna sebagai identitas. Lain dengan mitos. Mitos terbentuk dan berkembang dibenak masyarakat karena penginterpretasian masyarakat dari apa yang terlihat sebagai denotasi dan tanda yang tersirat dari hal tersebut yang disebut dengan konotasi.

Barthes yang menyebutkan semiotika dengan sebutan semiologi, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013:15). Menurut Barthes bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

2.2.1 Alur Kerangka Pemikiran

Melihat fenomena sosial baik melalui televisi maupun internet sebagai peneliti melihat banyaknya perilaku diskriminasi yang terjadi di masa ini.

Peneliti melihat diskriminasi yang berakar pada dua hal yakni, ketakutan dan degradasi moral. Degradasi moral merupakan menurunnya kualitas moral seiring perkembangan globalisasi yang tidak seimbang yang mendorong tindakan diskriminasi.

Peneliti mengkaji menjadi alur pemikiran peneliti. Alur yang dipakai oleh peneliti sesuai dengan analisis Roland Barthes. Terdapat beberapa *sequence* yang akan dianalisis dalam film *Range Runners* dengan konsep pemikiran dari Roland Barthes. Dimulai dari menonton film *Range Runners*, peneliti merasakan adanya perilaku diskriminasi yang terjadi dalam film tersebut.

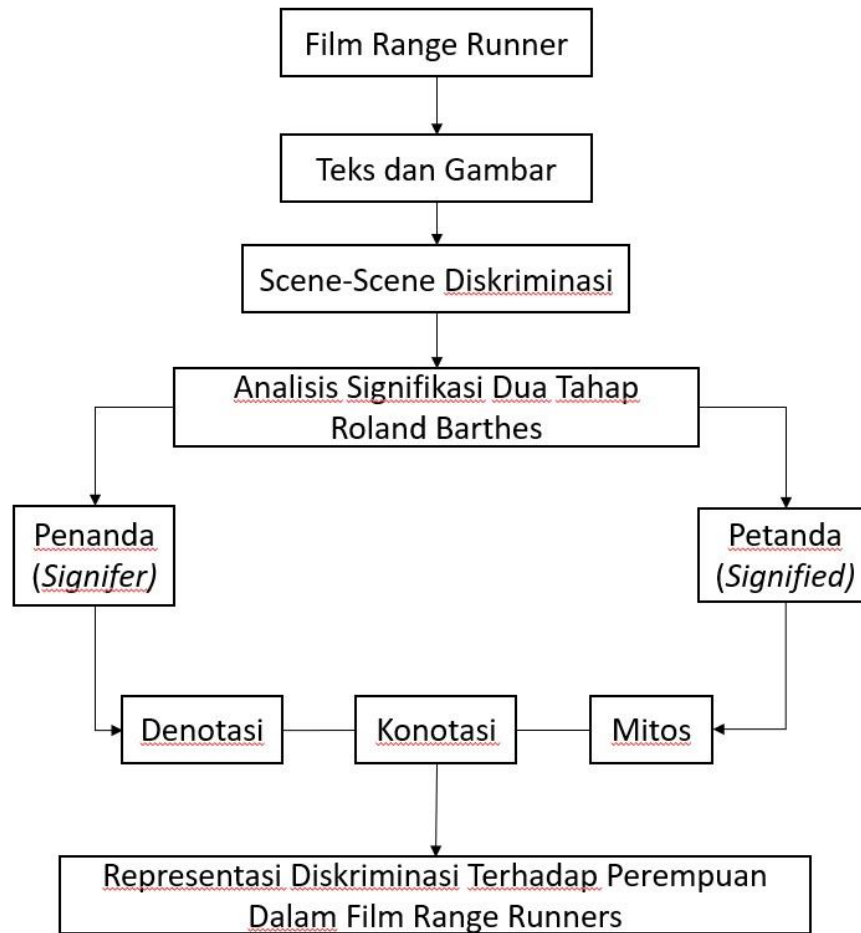
Melihat dari kejadian-kejadian yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, maka peneliti meneliti film *Range Runners* sebagai penggambaran diskriminasi dalam sebuah karya film. Makna-makna yang terdapat di dalam film apa yang akan menjadi makna denotatif, konotatif hingga bisa menghasilkan sebuah mitos atau ideologi akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam film *Range Runners* terdapat beberapa *sequence* yang akan dimaknai langsung oleh para khalayak. Dalam penelitian ini khalayak bisa memaknai pesan yang tersirat dalam sebuah *sequence* dari film *Range Runners*.

Dalam penelitian ini tidak hanya makna denotatif dan konotatif yang akan diteliti. Roland Barthes yang dalam semiologinya membahas mengenai mitos menjadi salah satu ciri khas yang membuka ranah baru dalam penelitian semiotika. Mitos pun biasanya hadir dalam kehidupan sehari-hari yang hidup

di dalam masyarakat. Berdasarkan konseptual di atas maka peneliti mengkaji melalui alur pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2020

